

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KESEHATAN PERUSAHAAN ASURANSI JIWA NASIONAL

I Nyoman Winata

Program Studi D3 Asuransi Jiwa, Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti

nyoman_stma@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kondisi (kekuatan dan kelemahan) rasio-rasio keuangan perusahaan asuransi jiwa nasional dan menganalisis dampak kondisi (kekuatan dan kelemahan) rasio-rasio keuangan terhadap kesehatan keuangan perusahaan asuransi jiwa nasional. Metode yang digunakan adalah *case study* pada perusahaan asuransi jiwa nasional yang terdaftar di Statistik Perasuransi Indonesia 2019 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan jumlah sampel 31 perusahaan asuransi jiwa nasional. Teknik analisis dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan EWS serta melakukan interpretasi masing-masing rasio. Kemudian melakukan analisis dampak kondisi keuangan terhadap kinerja perusahaan. Hasil perhitungan menunjukkan rasio yang kurang baik yaitu: *solvency margin ratio*, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio *underwriting* 2018, rasio beban klaim 2018, rasio pengembalian investasi 2018, rasio likuiditas 2018, dan rasio *agents balance to surplus*. Rasio yang baik yaitu: rasio *underwriting* 2019, rasio beban klaim 2019, rasio biaya manajemen, rasio pengembalian investasi 2019, dan rasio likuiditas 2019. Sedangkan dampak kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan menunjukkan kelemahan karena hanya sebagian kecil menunjukkan kinerja cukup baik.

Kata kunci: Rasio EWS, Kesehatan Keuangan dan Perusahaan Asuransi Jiwa Nasional

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the condition (strengths and weaknesses) of the financial ratios of national life insurance companies and to analyze the impact of the conditions (strengths and weaknesses) of financial ratios on the financial health of national life insurance companies. The method used is the case study on national life insurance companies listed in the Indonesian Insurance Statistic 2019 published by the Financial Service Authority (OJK), with a total sample of 31 national life insurance companies. The analysis technique is carried out by calculating EWS financial ratios and interpreting each ratio. Then analyze the impact of financial conditions on company performance. The results of the calculation show that the ratios are not good, namely: solvency margin ratio, fund adequacy ratio, surplus change ratio, underwriting ratio 2018, claims expense ratio 2018, investment return ratio 2018, liquidity ratio 2018, and agents balance to surplus ratio. Good ratios are: underwriting ratio 2019, claim expense ratio 2019, management fee ratio, return on investment ratio 2019 and liquidity ratio 2019. Meanwhile, the impact of the company's overall financial performance shows weakness because only a small part shows good enough performance.

Keywords: EWS Ratio, Financial Health and National Life Insurance Company

1. PENDAHULUAN

Risiko merupakan ketidakpastian akan terjadinya suatu kerugian yang dialami seseorang maupun perusahaan. Apabila terjadi, kapan akan terjadi, di mana akan terjadi dan berapa besar kerugian yang akan dialami. Untuk menanggulangi risiko perlu dilakukan pengendalian risiko. Salah satu pengendalian risiko yang sering dilakukan adalah dengan cara mengalihkan (*transfer*)

risiko kepada pihak lain yaitu perusahaan asuransi (pihak penanggung) yang akan mengelola risiko pihak tertanggung. Apabila terjadi risiko kerugian yang dialami tertanggung, pihak penanggung akan menanggung kerugian tersebut. Pada saat pembayaran premi ini, perusahaan asuransi belum mengetahui secara pasti akan terjadinya risiko kerugian yang akan dialami oleh tertanggung. Hal ini berakibat pada pengakuan pendapatan dan beban perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan perusahaan asuransi sangat dipengaruhi oleh unsur estimasi, seperti estimasi jumlah kewajiban manfaat polis masa depan, estimasi jumlah premi yang belum merupakan pendapatan (*un earn premium*), estimasi jumlah kewajiban klaim, serta estimasi jumlah kewajiban klaim yang terjadi namun belum dilaporkan (IBNR).

Dalam melakukan aktivitasnya, perusahaan asuransi harus selalu melakukan efisiensi dan efektifitas serta transparan dalam pengelolaan dana perusahaan. Efisiensi, efektifitas, serta transparansi pengelolaan dana perusahaan merupakan kunci utama keberhasilan manajemen perusahaan, dengan tetap memperhatikan kekuatan dan kelemahan perusahaan akan membantu perusahaan tetap bertahan serta memperoleh laba yang diharapkan. Menjaga efisiensi dan efektifitas serta transparansi pengelolaan keuangan perusahaan dibutuhkan alat komunikasi yang memberikan informasi tentang kondisi perusahaan yaitu berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi perusahaan di samping sumber-sumber informasi lainnya untuk mengetahui perkembangan perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan. Memaknai laporan keuangan dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan melalui rasio-rasio keuangan, sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi. Dalam melakukan analisis antar pos-pos neraca dapat diketahui perkembangan mengenai posisi keuangan, sedangkan analisis terhadap pos-pos laporan laba/rugi dapat memberikan gambaran tentang hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan akan memberikan gambaran bagi manajemen mengenai baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan (S. Munawir, 2012).

Rasio-rasio yang secara khusus diterapkan dalam dunia perasuransian sering disebut *Early Warning System (EWS)* yaitu rasio-rasio untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi atau merupakan sistem peringatan dini yang digunakan oleh pemerintah sebagai alat pengawasan dan pemeringkatan bagi perusahaan asuransi. Dalam hal melakukan pengawasan, pemerintah perlu melakukan kategori bagi perusahaan-perusahaan yang perlu dilakukan pengawasan maupun pemeriksaan. Pengawasan maupun pemeriksaan ini dilakukan pemerintah karena perusahaan tersebut memiliki kategori kesehatan keuangan yang kurang baik, sedangkan perusahaan yang memiliki rasio keuangan yang baik, tidak perlu dilakukan pengawasan maupun pemeriksaan. Pemerintah melakukan pengawasan maupun pemeriksaan ini karena perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Calon tertanggung perusahaan asuransi harus dapat mempertimbangkan baik atau tidaknya kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan analisis rasio EWS. Apabila kondisi kesehatan keuangan tersebut baik, maka akan memberikan keuntungan bagi tertanggung apabila terjadi risiko kerugian yang dialaminya. Sebaliknya apabila kondisi kesehatan keuangan perusahaan tersebut tidak baik, akan merugikan tertanggung bila terjadi risiko kerugian, kemungkinan tidak terbayarnya kerugian tersebut. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu: 1) Bagaimana gambaran kondisi (kekuatan dan kelemahan) rasio-rasio keuangan perusahaan asuransi jiwa nasional?; 2) Bagaimana dampak kondisi (kekuatan dan kelemahan) rasio-rasio keuangan terhadap kesehatan keuangan perusahaan asuransi jiwa nasional?

Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti yaitu: 1) Menganalisis kondisi (kekuatan dan kelemahan) rasio-rasio keuangan perusahaan asuransi jiwa nasional; 2) Menganalisis dampak kondisi (kekuatan dan kelemahan)

rasio-rasio keuangan terhadap kesehatan keuangan perusahaan asuransi jiwa nasional.

Analisis rasio keuangan *Early Warning System (EWS)* untuk perusahaan asuransi pertama dicetuskan oleh *The National Association of Insurance Commissioners (NAIC)*, merupakan lembaga pengawas badan usaha asuransi di Amerika Serikat. Metode EWS di Indonesia sudah cukup dikenal dan dimanfaatkan oleh perusahaan asuransi dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan yang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK). Pada (Salusra Satria, 1994) menyatakan, penentuan tingkat kesehatan perusahaan asuransi untuk menentukan prioritas perusahaan yang akan diperiksa dalam rangka pemeriksaan rutin didasarkan pada perhitungan *EWS*. *EWS* salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi suatu informasi yang berguna untuk dijadikan suatu sistem pengawasan bagi kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang bersangkutan. Pengertian rasio menurut (Kamus Bahasa Indonesia, 2008) adalah hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yg mirip; perbandingan antara aspek-aspek kegiatan yg dapat dinyatakan dengan angka; nisbah. Lebih lanjut (Salusra Satria, 1994) menyatakan, bentuk dan rasio-rasio *EWS* adalah sebagai berikut:

1. *Solvency and Overall Ratios.*

a. *Solvency Margin Ratio*

Rasio ini sering digunakan perusahaan asuransi untuk mengukur besarnya kemampuan keuangan dalam mendukung liabilitas yang kemungkinan akan timbul akibat penutupan risiko yang telah dilakukan. Rumusnya adalah:

$$\text{Solvency Margin Ratios} = \frac{\text{Modal Disetor, Cad. Khusus dan Laba}}{\text{Premi Neto}} \times 100\% \quad (1)$$

Nilai *solvency margin* yang rendah menunjukkan tingginya risiko yang terjadi yang diakibatkan penerimaan premi (penerimaan risiko) yang tinggi.

b. Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Rasio tingkat kecukupan dana digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana (*adequacy of capital fund*) perusahaan asuransi dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki perusahaan menggunakan rasio tingkat kecukupan dana. Rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2)$$

Rendahnya nilai rasio tingkat kecukupan dana, mencerminkan kondisi perusahaan yang miskin komitmen pemilik perusahaan dalam memajukan usahanya.

2. *Profitability Ratios.*

a. Rasio Perubahan Surplus

Rasio perubahan surplus (*change in surplus*) menunjukkan indikasi atas kenaikan atau penurunan keadaan keuangan perusahaan dalam tahun berjalan. Rumusnya:

$$\text{Rasio Perubahan Surplus} = \frac{\text{Kenaikan atau Penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri Tahun Lalu}} \times 100\% \quad (3)$$

b. *Underwriting Ratio*

Rasio ini mencerminkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh perusahaan asuransi serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni perusahaan asuransi. Rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\% \quad (4)$$

Hasil *underwriting* dapat dihitung dari selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi dan biaya adjuster. Rasio *underwriting* yang negatif mengindikasikan adanya kemungkinan penentuan tarif premi yang terlalu rendah dari yang seharusnya. Dalam batas-

batas tertentu, rasio *underwriting* dapat menentukan posisi laba usaha perusahaan asuransi.

c. Rasio Beban Klaim (*Burden Claim Ratio*)

Rasio ini menggambarkan pengalaman klaim (*loss ratio*) perusahaan asuransi yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\% \quad (5)$$

Rasio beban klaim yang tinggi memberikan petunjuk tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko.

d. Rasio Komisi

Rasio komisi mengukur biaya perolehan (*acquisition cost*) atas bisnis yang diperoleh perusahaan asuransi. Tingginya rasio komisi menunjukkan tingginya biaya perolehan atas bisnis yang diperoleh. Rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Komisi Dibayar}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\% \quad (6)$$

e. Rasio Biaya Manajemen

Rasio biaya manajemen digunakan untuk mengukur biaya administrasi/umum/manajemen yang terjadi dalam kegiatan usaha serta memberikan informasi tentang tingkat efisiensi yang dicapai dalam operasi perusahaan. Rumusnya:

$$\text{Rasio Biaya Manajemen} = \frac{\text{Biaya Manajemen}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\% \quad (7)$$

f. Rasio Pengembalian Investasi (*Investment Yield Ratio*)

Rasio pengembalian investasi dapat digunakan untuk mengukur secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi serta mengukur hasil (*return*) dari investasi yang dilakukan perusahaan. Rumusnya:

$$\text{Rasio Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-Rata Investasi 2 Tahun}} \times 100\% \quad (8)$$

3. *Liquidity Ratios*

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang segera jatuh tempo dan secara kasar memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, apakah dalam keadaan *solven* atau *insolven*.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Aset yg Diperkenankan}} \times 100\% \quad (9)$$

b. *Agents' Balance to Surplus Ratio*

Rasio ini mencerminkan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi berdasarkan *assets* yang seringkali tidak bisa dicairkan (diwujudkan) pada saat perusahaan likuidasi, yaitu piutang premi langsung. Rumusnya:

$$\text{Agents Balance to Surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi Langsung}}{\text{Total Modal, Cad. Khusus & Laba}} \times 100\% \quad (10)$$

c. Rasio Piutang Premi terhadap Surplus

Rasio ini dapat mempengaruhi *solven* atau *insolven*-nya suatu perusahaan asuransi. Untuk dapat memenuhi batas tingkat solvabilitas yang dipersyaratkan, salah satu usaha yang harus dilakukan adalah pengumpulan piutang premi. Rumusnya:

$$\text{Rasio Piutang Premi thd Surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi lebih dari 60 hari}}{\text{Total Modal, Cad. Khusus & Laba}} \times 100\% \quad (11)$$

4. Premium Stability Ratio

a. Pertumbuhan Premi

Pertumbuhan premi mencerminkan kenaikan/penurunan pada volume pendapatan premi neto, hal ini memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Rumusnya:

$$\text{Perkembangan Premi} = \frac{\text{Kenaikan atau Penurunan Premi Neto}}{\text{Premi Neto Tahun Sebelumnya}} \times 100\% \quad (12)$$

b. Rasio Retensi Sendiri (*Retention Ratio*)

Rasio retensi sendiri digunakan untuk menentukan tingkat retensi perusahaan atau menentukan besarnya premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Lebih lanjut, premi yang ditahan sendiri dapat dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan perusahaan menahan premi dibandingkan dana/modal yang tersedia.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Neto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\% \quad (13)$$

5. Technical Ratio

a. Rasio Cadangan Teknis.

Cadangan teknis suatu perusahaan asuransi terjadi dari cadangan premi dan cadangan klaim. Rasio ini digunakan untuk mengatur secara kasar mengenai tingkat kecukupan cadangan suatu saat dibutuhkan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan risiko. Rumusnya:

$$\text{Rasio Cadangan Teknis} = \frac{\text{Cadangan Teknis} \times x}{\text{Premi Neto}} \times 100\% \quad (14)$$

Rendahnya rasio cadangan teknis kemungkinan diakibatkan oleh penetapan cadangan yang terlalu rendah, apabila hal ini terjadi perlu dilihat pula tingkat *solvency margin* perusahaan, ada kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *insolven*. Sebaliknya rasio yang relatif tinggi cenderung menunjukkan portofolio usaha kurang merata sepanjang tahun, misalnya penerimaan bisnis terkonsentrasi pada periode menjelang penutupan tahun buku, sehingga cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan menjadi relatif tinggi.

Sebagai hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi yang biasanya diterbitkan dalam satu tahun sekali. Namun laporan tersebut belum dapat digunakan secara layak karena masih berbentuk informasi awal, dengan demikian harus dilakukan suatu analisis lanjutan dan interpretasi yang memadai sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Analisis laporan keuangan perusahaan asuransi yang khusus dilakukan melalui rasio-rasio EWS untuk dapat mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Rasio-rasio EWS tersebut dapat digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan.

Nurfadila, Hidayat dan Sulasmiyati (2015) menyatakan analisis rasio keuangan sangat perlu dilakukan perusahaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan dengan cara menganalisis keuangan perusahaan yaitu dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu pengkajian terhadap keuangan perusahaan yang menyangkut review data, menghitung, menginterpretasikan dan memberikan informasi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Lebih lanjut (Nurfadila, Hidayat, dan Sulasmiyati, 2015) menyatakan, beberapa rasio keuangan menunjukkan kelemahan karena persentasenya mendekati batas normal, namun secara keseluruhan kinerja keuangan telah menunjukkan kondisi yang sangat baik, dimana hasilnya cenderung memenuhi standar.

Sedangkan Maria Oktaviani (2015) menyatakan adanya penerapan EWS pada perusahaan asuransi jiwa dapat mendukung kesehatan keuangan perusahaan asuransi jiwa syariah dan hal ini perlu dipertimbangkan bagi masyarakat yang hendak berasuransi. Lebih lanjut (Oktaviani, 2015) menyatakan untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan premi perusahaan asuransi

jiwa, salah satunya dapat dilakukan melalui analisis rasio *EWS*.

Muqorobin dan Nasir (2009) menyatakan, menggunakan laporan keuangan yang diperbandingkan termasuk data tentang perubahan yang terjadi dalam rupiah maupun persentase, penganalisis menyadari beberapa rasio secara individual dapat membantu dalam menganalisis serta menginterpretasikan kondisi keuangan suatu perusahaan. Lebih lanjut hasil analisis dapat dipresentasikan dengan mendasarkan pada hasil perhitungan rasio dengan kondisi riil yang ada.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2020/2021, yang dimulai bulan Maret 2021 sampai dengan Juli 2021. Sedangkan tempat penelitian ini dilakukan yaitu di perusahaan asuransi jiwa nasional yang terdaftar di Statistik Perasuransian Indonesia 2019 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2.2 Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data perusahaan asuransi jiwa nasional yang terdaftar dalam Statistik Perasuransian Indonesia 2018-2019. Serta jenis data yang diperlukan adalah data yang memenuhi kriteria untuk melakukan perhitungan rasio-rasio *EWS* perusahaan asuransi.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu data yang bersumber dari 31 (tiga puluh satu) perusahaan asuransi jiwa nasional masing-masing selama 2 (dua) tahun yang memiliki indikator yang lengkap pada laporan keuangannya. Apabila salah satu atau beberapa perusahaan tidak menyajikan indikator yang lengkap, akan dikeluarkan dari analisis rasio keuangannya.

2.3 Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi jiwa nasional yang terdaftar di Statistik Perasuransian Indonesia 2019 adalah sejumlah 31 perusahaan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sama dengan jumlah populasi yaitu 31 perusahaan periode 2018-2019, serta memiliki laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan.

2.4 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang penyebaran/distribusi data hasil penelitian, dan akan menyajikan data dalam bentuk histogram.

2. Analisis Data

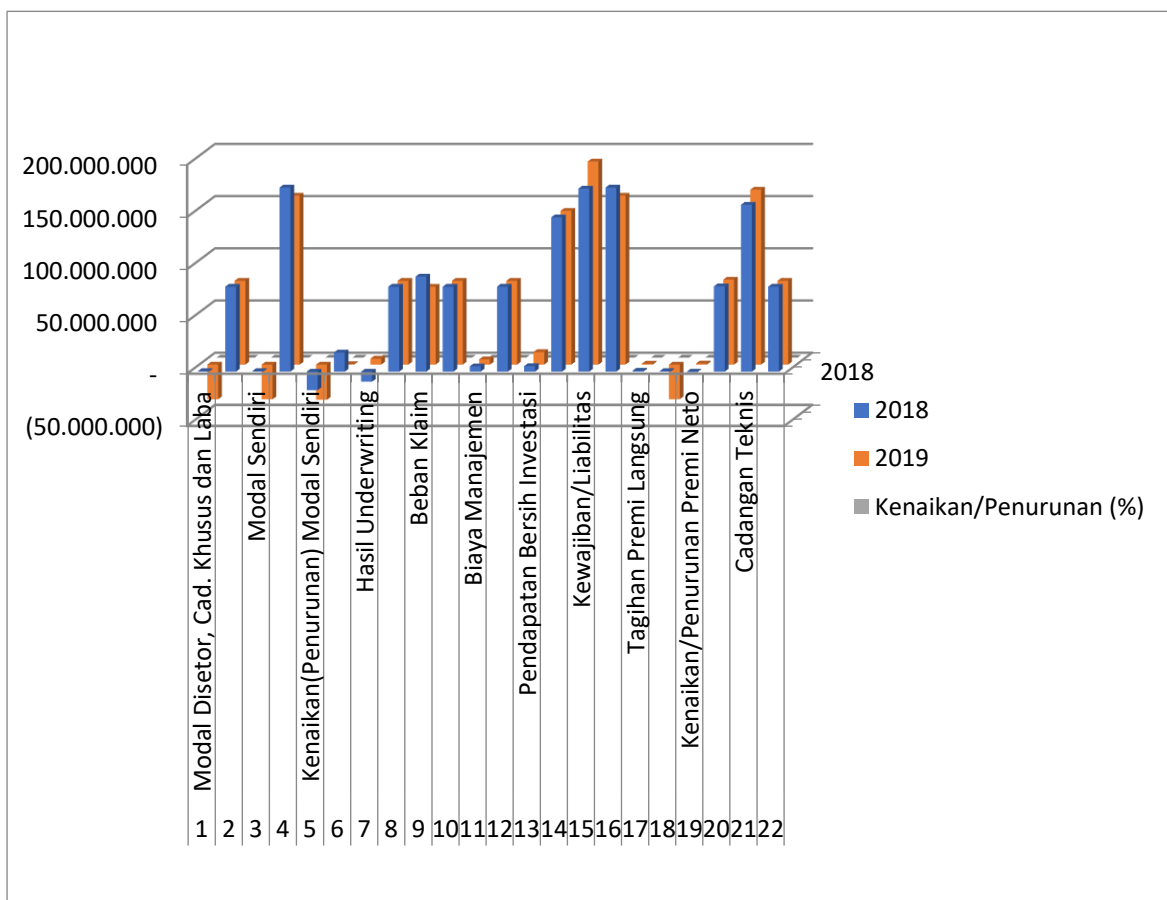
Langkah-langkah dalam analisis data akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan perhitungan rasio-rasio keuangan *EWS* perusahaan.
- b. Melakukan penilaian dan interpretasi masing-masing rasio *EWS*
- c. Menganalisis dampak kondisi keuangan terhadap kinerja perusahaan
- d. Menarik kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam kesempatan ini dapat dikemukakan bahwa terjadi penurunan terbesar adalah pada jenis total modal sendiri yaitu sebesar 6.771,63%, kemudian penurunan pada beban klaim sebesar 18,10%, penurunan total aset sebesar 8,21%, penurunan pada pendapatan premi sebesar 1,35%, serta penurunan rata-rata investasi walaupun sangat kecil sebesar 0,31%. Sedangkan terjadi kenaikan yang cukup signifikan pada hasil underwriting sebesar 159.04%, dan diikuti kenaikan hasil investasi sebesar 127,27%, diikuti kenaikan pada Kewajiban/liabilitas perusahaan sebesar 10,96%, kemudian kenaikan pada cadangan teknis sebesar 5,86%, serta kenaikan pada tagihan premi langsung sebesar 0,84% walaupun kenaikan cukup kecil namun berada pada posisi yang cukup tinggi. Secara grafis dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Data Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Nasional 2018-2019

3.2 Analisis Data dan Interpretasi

Dari 14 jenis rasio EWS, hanya 11 rasio yang akan dianalisis dalam penelitian ini karena 3 jenis rasio datanya tidak tersedia yaitu rasio komisi, rasio piutang premi terhadap surplus dan rasio retensi sendiri. Setelah data terkumpul dan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung rasio EWS masing-masing dan diinterpretasikan untuk menentukan kesehatan perusahaan asuransi jiwa nasional. Perhitungan rasio EWS perusahaan asuransi jiwa nasional 2018-2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perhitungan rasio EWS Perusahaan Asuransi Jiwa Nasional 2018-2019
(Jutaan Rp)

No.	Nama Rasio	Data Pembanding	2018	Rasio (%)	2019	Rasio (%)
1	Solvency Margin Ratio	Modal Disetor, Cad. Khusus dan Laba	497.413	0,61	(33.185.549)	-41,35
		Pendapatan Premi Neto	81.345.354		80.249.507	
2	Rasio Tingkat kecukupan Dana	Modal Sendiri	497.413	0,28	(33.185.549)	-20,50
		Total Aset	176.323.196		161.849.440	
3	Rasio Perubahan Surplus	Kenaikan(Penurunan) Modal Sendiri	(17.765.323)	(97,28)	(33.682.962)	-(6771,63)
		Modal Sendiri Tahun Lalu	18.262.736		497.413	
4	Rasio Underwriting	Hasil Underwriting	(9.669.406)	-11,89	5.707.855	7,11
		Pendapatan Premi	81.345.354		80.249.507	
5	Rasio Beban Klaim	Beban Klaim	91.014.760	111,89	74.541.652	92,89
		Pendapatan Premi Neto	81.345.354		80.249.507	
6	Rasio Biaya Manajemen	Biaya Manajemen	5.053.148	6,21	5.025.204	6,26
		Pendapatan Premi Neto	81.345.354		80.249.507	
7	Rasio Pengembalian Investasi	Pendapatan Bersih Investasi	5.287.436	3,58	12.016.575	8,16
		Rata-Rata Investasi	147.761.503		147.307.964	
8	Rasio Likuiditas	Kewajiban/Liabilitas	175.288.028	99,41	194.499.851	120,17
		Keakayaan Diperkenankan	176.323.196		161.849.440	
9	Agents Balance To Surplus	Tagihan Premi Langsung	900.864	181,11	908.462	-2,74
		Total Modal, Cd. Khusus & Laba	497.413		(33.185.549)	
10	Rasio Perkembangan Premi	Kenaikan(Penurunan) Premi Neto	(408.191)	(0,50)	(1.095.847)	(1,35)
		Premi Neto Thn sblmnya	81.752.545		81.345.354	
11	Rasio Cadangan Teknis	Cadangan Teknis	159.832.704	196,49	167.606.240	208,86
		Pendapatan Premi Neto	81.345.354		80.249.507	

Sumber: Statistik Perasuransian Indonesia 2018-2019 (data diolah dalam bentuk rasio EWS)

Dari tabel 1 tersebut di atas, selanjutnya akan diinterpretasikan masing-masing rasio EWS untuk menentukan tingkat kesehatan perusahaan asuransi jiwa nasional.

1. Solvency Margin Ratio

Rasio ini sering digunakan perusahaan asuransi untuk mengukur besarnya kemampuan keuangan dalam mendukung liabilitas yang kemungkinan akan timbul akibat penutupan risiko

yang telah dilakukan. Nilai *solvency margin* yang rendah menunjukkan tingginya risiko yang terjadi yang diakibatkan penerimaan premi (penerimaan risiko) yang tinggi.

Dari perhitungan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah modal selama dua tahun yaitu 2018 dan 2019 terjadi penurunan yang cukup drastis dari Rp497.413 menjadi -Rp33.185.549 dan pendapatan premi juga mengalami penurunan dari Rp81.345.354 menjadi Rp80.249.507. Sedangkan posisi keuangan yang menunjukkan nilai rasio *solvency margin* pada tahun 2018 adalah 0,61%, hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan mempunyai kemampuan yang rendah untuk mendukung liabilitas akibat penerimaan risiko yang telah dilakukan. Rasio *solvency margin* tahun 2019 adalah -41,35%, sehingga perusahaan termasuk dalam kelompok yang tidak sehat juga, dalam hal ini perusahaan sangat mengkhawatirkan karena tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi segala kewajibannya yang segera jatuh tempo.

2. Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Dari perhitungan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah modal selama dua tahun yaitu 2018 dan 2019 terjadi penurunan yang cukup drastis dari Rp497.413 menjadi -Rp33.185.549 dan total aset juga mengalami penurunan dari Rp176.323.196 menjadi Rp161.849.440. Sedangkan posisi keuangan yang menunjukkan nilai rasio kecukupan dana pada tahun 2018 adalah 0,28%, hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan mempunyai kemampuan yang rendah untuk mendukung total operasional perusahaan dalam mencapai tujuannya. Rasio kecukupan dana pada tahun 2019 adalah -20,50%, sehingga perusahaan termasuk dalam kelompok yang tidak sehat juga, sehingga dalam hal ini perusahaan sangat mengkhawatirkan karena semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kebutuhan operasional perusahaan. Menurut Salusra Satria (1994) menyatakan, rendahnya nilai rasio tingkat kecukupan dana, mencerminkan kondisi perusahaan yang miskin komitmen pemilik perusahaan dalam memajukan usahanya.

3. Rasio Perubahan Surplus

Rasio perubahan surplus (*change in surplus*) menunjukkan indikasi atas kenaikan atau penurunan keadaan keuangan perusahaan dalam tahun berjalan. Dari perhitungan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah modal selama dua tahun yaitu 2018 dan 2019 terjadi penurunan yang cukup tajam yaitu 2018 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp17.765.323, dan 2019 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp33.682.962 dan total modal juga mengalami penurunan lebih tajam lagi dari Rp18.262.736 menjadi Rp497.413. Sedangkan posisi keuangan yang menunjukkan nilai rasio perubahan surplus pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 97,28%, hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan terjadi penurunan kondisi keuangan perusahaan cukup tajam dalam tahun berjalan. Pada tahun 2019 rasio perubahan surplusnya mengalami penurunan sangat tajam sebesar 6.771,63%, sehingga perusahaan menunjukkan dalam kelompok yang lebih tidak sehat lagi, sehingga dalam hal ini kondisi perusahaan sangat mengkhawatirkan karena kondisi keuangan perusahaan berturut-turut menurun sangat drastis.

4. Rasio *Underwriting*

Pendapatan premi merupakan pendapatan sejumlah uang yang dihimpun dari tertanggung yang memiliki/membeli polis asuransi dari perusahaan asuransi. Sedangkan hasil *underwriting* merupakan hasil operasional yang diperoleh perusahaan asuransi yang dihitung dengan cara pendapatan premi dikurangi dengan beban klaim yang terjadi pada periode tersebut.

Dari perhitungan pada tabel 1 di atas, selama dua tahun 2018 dan 2019, dapat diketahui bahwa pendapatan premi setiap tahun terjadi penurunan dari Rp81.345.354 menjadi Rp80.249.507. Sedangkan hasil *underwriting* terjadi kenaikan dari -Rp 9.669.406 menjadi Rp5.707.855, yang disebabkan beban klaim turun drastis dari Rp91.014.760 menjadi Rp74.541.652. Adapun posisi yang menunjukkan nilai rasio *underwriting* pada tahun 2018 adalah

sebesar -11,89%, yang menunjukkan hasil *underwriting* yang diperoleh perusahaan adalah -Rp9.669.406, hal ini sangat memicu kerugian yang akan dialami oleh perusahaan secara keseluruhan.

Pada tahun 2019 rasio *underwriting* adalah sebesar 7,11%, walaupun nilainya positif, nilai ini terlihat cukup kecil sehingga akan sangat berisiko untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Indah Agustina (tanpa tahun: 10) menyatakan dengan perolehan rasio secara keseluruhan per tahun masih belum cukup paling tidak 40%, maka dapat termasuk dalam kelompok tidak sehat. Dalam hal ini dikatakan bahwa hasil *underwriting* yang diperoleh perusahaan kurang mampu dalam hal pengelolaan proses *underwriting* yang baik, mengakibatkan jumlah beban klaim yang terjadi menjadi cukup besar sehingga dapat memperkecil kemungkinan perolehan laba perusahaan. Seperti kita ketahui bahwa pendapatan premi merupakan kunci pokok suatu perusahaan asuransi untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan, kemudian keuntungan inilah yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari termasuk melakukan investasi perusahaan.

5. Rasio Beban Klaim

Rasio ini menggambarkan pengalaman klaim (*loss ratio*) perusahaan asuransi yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Rasio beban klaim yang tinggi memberikan petunjuk tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko.

Dari perhitungan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah beban klaim selama dua tahun yaitu 2018 dan 2019 terjadi penurunan yang cukup tajam yaitu 2018 sebesar Rp91.014.760 menjadi Rp74.541.652 pada 2019, dan pendapatan premi juga mengalami penurunan dari Rp81.345.354 menjadi Rp80.249.507. Sedangkan posisi keuangan yang menunjukkan nilai rasio beban klaim pada tahun 2018 adalah 111,89%, hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan tidak sehat karena beban klaim yang terjadi jauh lebih besar dari pendapatan premi, hal ini menunjukkan kurang baiknya proses *underwriting* yang dilakukan perusahaan.

Pada tahun 2019 rasio beban klaimnya adalah 92,89%, sehingga perusahaan menunjukkan dalam kondisi yang sehat, dalam hal ini kondisi perusahaan sudah cukup baik dalam mengelola beban klaim serta menunjukkan perbaikan dalam proses *underwriting*. Hal ini perlu tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan efisien.

6. Rasio Biaya Manajemen

Rasio biaya manajemen digunakan untuk mengukur biaya administrasi/umum/manajemen yang terjadi dalam kegiatan usaha serta memberikan informasi tentang tingkat efisiensi yang dicapai dalam operasional perusahaan.

Dari perhitungan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah beban manajemen selama dua tahun yaitu 2018 dan 2019 terjadi sedikit penurunan yaitu 2018 sebesar Rp5.053.148 menjadi Rp5.025.204 pada 2019, dan pendapatan premi juga mengalami penurunan dari Rp81.345.354 menjadi Rp80.249.507. Sedangkan posisi keuangan yang menunjukkan nilai rasio beban manajemen pada tahun 2018 adalah 6,21%, dan 2019 sebesar 6,26%, hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan sehat karena rasio beban manajemen yang terjadi relatif stabil yang mengindikasikan biaya manajemen yang efisien dalam kegiatan usaha yang dicapai dalam operasional perusahaan.

7. Rasio Pengembalian Investasi

Rasio pengembalian investasi dapat digunakan untuk mengukur secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi serta mengukur hasil (*return*) dari investasi yang dilakukan perusahaan.

Dari perhitungan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah hasil investasi selama dua tahun yaitu 2018 dan 2019 terjadi peningkatan yang cukup derastis yaitu dari Rp5.287.436 menjadi Rp12.016.575, namun total investasi terjadi penurunan dari Rp147.761.503 menjadi Rp147.307.964. Sedangkan posisi keuangan yang menunjukkan nilai rasio pengembalian investasi pada tahun 2018 adalah 3,58%, dapat dikatakan rasio pengembalian investasi perusahaan dalam keadaan tidak sehat karena capaian rasionya berada di bawah suku bunga acuan yaitu *BI rate* sebesar 4,25%, hal ini terjadi karena kualitas setiap jenis investasi belum memadai dan perusahaan belum menempatkan investasi pada instrument investasi yang aman dan menguntungkan. Sedangkan rasio pengembalian investasi pada tahun 2019 adalah 8,16%, sehingga perusahaan termasuk dalam kondisi sehat, karena rasio yang dicapai perusahaan di atas *BI rate* yaitu 4,25%, hal ini terjadi karena kualitas setiap jenis investasi sudah terpenuhi. Sehingga dalam hal ini rasio pengembalian investasi perusahaan sangat perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

8. Rasio Likuiditas

Dari perhitungan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kewajiban selama dua tahun yaitu 2018 dan 2019 terjadi peningkatan dari Rp175.288.028 menjadi Rp194.499.851, dan total aset yang diperkenankan setiap tahun terjadi penurunan dari Rp176.323,196 menjadi Rp161.849.440. Sedangkan posisi keuangan yang menunjukkan nilai rasio likuiditas pada tahun 2018 adalah 99,41%, dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan sehat dan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas pada tahun 2019 adalah 120,17%, sehingga perusahaan termasuk dalam kondisi tidak sehat, sehingga dalam hal ini perusahaan sangat mengkhawatirkan karena tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi segala kewajibannya yang segera jatuh tempo.

9. *Agents Balance to Surplus*

Rasio ini mencerminkan tingkat solvabilitas perusahaan asuransi berdasarkan *assets* yang seringkali tidak bisa dicairkan (diwujudkan) pada saat perusahaan likuidasi, yaitu piutang premi langsung.

Dari perhitungan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah tagihan premi langsung selama dua tahun yaitu 2018 dan 2019 terjadi peningkatan dari Rp900.864 menjadi Rp908.462 dan total modal setiap tahun terjadi penurunan yang sangat signifikan dari Rp497.413 menjadi -Rp33.185.549. Sedangkan posisi keuangan yang menunjukkan nilai rasio *agents balance to surplus* pada tahun 2018 adalah 181,11%, tingginya rasio ini dikatakan perusahaan dalam kondisi sangat tidak sehat dan mencerminkan rendahnya tingkat solvabilitas atas aset yang seringkali tidak bisa dicairkan pada saat likuidasi. Rasio *agents balance to surplus* pada tahun 2019 adalah sebesar -2,74%, sehingga perusahaan termasuk dalam kelompok tidak sehat, sehingga dalam hal ini perusahaan sangat mengkhawatirkan karena tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi segala kewajibannya yang segera jatuh tempo.

10. Rasio Perkembangan Premi

Pertumbuhan premi mencerminkan kenaikan/penurunan pada volume pendapatan premi neto, hal ini memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Dari perhitungan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan premi selama dua tahun yaitu 2018 dan 2019 terjadi penurunan yang cukup tajam yaitu 2018 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp408.191, dan 2019 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp1.095.847 dan total pendapatan premi juga mengalami penurunan dari Rp81.756.543 menjadi Rp81.345.354. Sedangkan posisi keuangan yang menunjukkan nilai rasio perkembangan premi pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0,50%, hal ini mengindikasikan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan terjadi penurunan kondisi keuangan perusahaan cukup tajam dalam tahun berjalan. Pada tahun 2019 rasio perkembangan preminya juga mengalami penurunan sebesar 1,35%, sehingga perusahaan menunjukkan dalam kondisi yang lebih tidak sehat lagi, sehingga dalam hal ini kondisi perusahaan sangat mengkhawatirkan karena kondisi keuangan perusahaan berturut-turut menurun sangat

derastis.

11. Rasio Cadangan Teknis

Cadangan teknis suatu perusahaan asuransi terjadi dari cadangan premi dan cadangan klaim. Rasio ini digunakan untuk mengatur secara kasar mengenai tingkat kecukupan cadangan suatu saat dibutuhkan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan risiko.

Dari perhitungan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah cadangan teknis selama dua tahun yaitu 2018 dan 2019 terjadi peningkatan dari Rp159.832.704 menjadi Rp167.606.240 dan pendapatan premi setiap tahun terjadi penurunan dari Rp81.345.354 menjadi Rp80.249.507. Sedangkan posisi keuangan yang menunjukkan nilai rasio cadangan teknis pada tahun 2018 adalah 196,49%, dan tahun 2019 sebesar 208,86%, dapat dikatakan rasio cadangan teknis relatif tinggi sehingga memposisikan perusahaan dalam kondisi kurang sehat, hal ini diakibatkan karena portofolio penutupan asuransi kurang merata di sepanjang tahun, hanya terkonsentrasi pada akhir tahun buku.

3.3 Analisis Dampak Rasio Keuangan terhadap Kinerja Perusahaan

Dengan mencermati interpretasi setiap rasio EWS tersebut di atas, maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dampak kondisi keuangan perusahaan asuransi jiwa nasional terhadap kinerja perusahaan menunjukkan kelemahan, terbukti dari sebagian besar analisis rasio menunjukkan kondisi yang tidak sehat. Hanya sebagian kecil rasio perusahaan yang menunjukkan kinerja yang cukup baik.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rasio yang kurang baik yaitu: *solvency margin ratio*, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, rasio *underwriting* 2018, rasio beban klaim 2018, rasio pengembalian investasi 2018, rasio likuiditas 2018, dan rasio *agents balance to surplus*. Rasio yang baik yaitu: rasio *underwriting* 2019, rasio beban klaim 2019, rasio biaya manajemen, rasio pengembalian investasi 2019, dan rasio likuiditas 2019
2. Dampak kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan menunjukkan kelemahan dan hanya sebagian kecil menunjukkan kinerja cukup baik.

4.2 Saran-Saran

1. Perusahaan harus mampu meningkatkan modal dan total aset perusahaan dengan cara meningkatkan pendapatan premi dan efisiensi penggunaan dana perusahaan
2. Perusahaan sebisa mungkin menempatkan portofolio investasi pada instrumen investasi yang aman dan lebih menguntungkan.
3. Perusahaan sedapat mungkin mengelola tagihan premi langsung agar tidak terhutang terlalu tinggi.
4. Perusahaan harus mampu mengelola cadangan teknisnya yang lebih memadai untuk membiayai kewajiban yang mungkin timbul akibat penutupan risiko.
5. Perusahaan harus mampu mengendalikan liabilitasnya untuk meningkatkan kinerja likuiditas perusahaan.
6. Perusahaan harus meningkatkan pendapatan premi setiap tahunnya agar perkembangan premi menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Maria Indah, tanpa tahun, *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Early Warning System pada PT Asuransi Central Asia Cabang Palembang*, Jurusan Akuntansi, Poltek PalCom Tech Palembang.

- Fahmi, Irham,. (2014), *Pengantar manajemen Keuangan*, Cetakan Ketiga, Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Munawir, S. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Keenam Belas, Penerbit: Liberty, Yogyakarta.
- Muqorobin. (2015). Penerapan Rasio Keuangan sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan.
- Nurfadila, Hidayat, Sulasmiyati. (2015), Analisis Rasio Keuangan dan RBC untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Volume 22 Nomor 1, Bulan Mei 2015, administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.
- Oktaviani. (2015), Early Warning System dan Pertumbuhan Pendapatan Kontribusi pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia, FEB Universitas Ma Chung Malang, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 19, No. 2, Mei 2015, hlm. 271-282. Terakreditasi SK No. 040/2014. <http://jurnalkubank.wordpress.com>.
- Prihadi, Toto. (2007), *Mudah Memahami Laporan Keuangan*, Seri Panduan Praktis No.42, Cetakan 1, Penerbit: PPM, Jakarta.
- Satria, Salusra. (1994). Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi kerugian di Indonesia dengan Analisis Rasio keuangan “Early Warning System”, Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.